

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL (PERCAYA DIRI) REMAJA DI SMA NEGERI 7 MANADO

Endang Pertiwi
Hendro Bidjuni
Vandri Kallo

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi
E-mail: endangpertiwi11@gmail.com

Abstract: Parenting parents is a process of educating, guiding given to children in shaping the personality of the child, in order to achieve the appropriate maturity period and get a good social development. Good social development will lead children in a social environment and foster a sense of trust that is appropriate. **Research Purpose:** To determine the relationship of parenting parents with social development (confidence) adolescent in SMAN 7 Manado. **Methods:** The design of this research is analytic survey with cross sectional approach. The population in this study were 55 students at SMA Negeri 7 Manado. The sampling technique using total sampling. The study involved 55 students as respondents. The instrument used in this study were questionnaires parents' parenting and social development of the questionnaire. **Results:** analysis using Pearson Chi-Square and shows the p-value 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** there is a relationship between parenting parents with social development (confidence) adolescent in SMAN 7 Manado. **Suggestion:** For parents as the first education for their children, should be able to provide appropriate parenting namely democratic parenting to support social development of adolescent.
KeyWords: parenting parents, social development, adolescent.

Abstrak: Pola asuh orang tua merupakan suatu proses mendidik, membimbing yang diberikan kepada anak dalam membentuk kepribadian anak, untuk mencapai masa kedewasaan yang sesuai dan mendapatkan perkembangan sosial yang baik. Perkembangan sosial yang baik akan menuntun anak dalam lingkungan sosialnya dan menumbuhkan rasa percaya yang sesuai. **Tujuan Penelitian:** mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado. **Metode:** desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 65 siswa di SMA Negeri 7 Manado. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Penelitian ini melibatkan 55 siswa sebagai responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perkembangan sosial. **Hasil:** analisis menggunakan *Pearson Chi-Square* dan menunjukkan nilai *p-value* 0.000 ($p < 0.05$). **Simpulan:** terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado. **Saran:** Bagi orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya, sebaiknya dapat memberikan pola asuh yang tepat yakni pola asuh demokratik untuk mendukung perkembangan sosial remaja.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, perkembangan sosial, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah periode waktu individu beralih dari fase anak ke fase dewasa (Bobak, dkk 2012). Masa remaja

dikenal sebagai suatu tahapan perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai pada usia sekitar

10-12 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun (Santrock, 2007). Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dipihak lain ia harus bertindak seperti orang dewasa, orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja, dimana orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja (Soetjiningsih, 2010).

Remaja sebagai salah satu komponen generasi muda, mempunyai peran besar dan menentukan masa depan bangsa. Hasil laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)* tahun 2011 memberikan gambaran bahwa sebanyak 29% penduduk dunia terdiri dari remaja, dan 80% diantaranya tinggal di Negara berkembang, menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 dalam Rosari dkk, (2013) menunjukkan bahwa penduduk di Indonesia berjumlah 237.641 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 81,4 juta orang atau sekitar 34,26% diantaranya anak berumur 18 tahun dan populasi anak remaja di Indonesia mencapai tidak kurang dari 43,6 juta jiwa atau 19,64%. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat (Santrock, 2007). Pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara mendukung kegiatan remaja, menetapkan peraturan yang disertai penjelasan, memberikan kepercayaan agar remaja bertanggung jawab, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, memberikan perkataan positif, akan membuat remaja lebih dewasa, percaya diri dan berhasil mencapai cita-citanya. Hal itu terjadi karena dukungan yang diberikan orangtua kepadanya hingga ia tidak putus asa mencoba di kesempatan lain (Surbakti, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Rosari dkk, (2013) yang dilakukan di sekolah menengah pertama Negeri 5 Pare-Pare, bertujuan

untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian anak remaja, menyatakan dimana pola asuh demokratis memiliki anak remaja dengan kepribadian ekstrovert (67,3%) hal ini dikarenakan bahwa pola asuh demokratis memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya serta memiliki percaya diri yang tinggi. Dan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua memiliki peluang besar untuk membentuk anak dengan kepribadian introvert (14,5%).

Berdasarkan hasil pengambilan data awal oleh peneliti yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado didapatkan keseluruhan jumlah siswa adalah 1196 siswa, jumlah siswa laki-laki yaitu 549 siswa dan perempuan 647 siswa. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XII IPA 1 dan 2 yakni 5 siswa didapatkan bahwa dari kelima siswa tersebut mempunyai pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh orang tua mereka, dan dari hasil wawancara dan observasi dengan guru sekaligus wali kelas XII IPA 1 mengatakan bahwa kelima murid tersebut ada yang sering menyendiri dan kurang bergaul dengan teman sebaya mereka, ada juga murid yang kurang percaya diri untuk mengeluarkan pendapat saat diskusi karena malu ataupun takut. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial remaja di kelas XII IPA 1 dan 2 yang berjumlah 65 siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara mengumpulkan data mengenai pola asuh orang tua sebagai variabel independen (bebas) dan perkembangan sosial remaja sebagai variabel dependen (terikat) yang dikumpulkan secara sesaat dalam satu kali waktu atau dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Manado, pada bulan November

2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA 1 dan 2 yang berjumlah 65 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh (*total sampling*) semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Setiadi, 2013). Saat penelitian jumlah sampel yakni 55 siswa karena 10 siswa termasuk dalam kriteria eksklusi (siswa tidak ada/tidak hadir saat penelitian).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Kemudian lembaran kuesioner dibagikan kepada responden yang memenuhi syarat, dimana kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perkembangan sosial.

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara manual dengan mengelompokkan hasil dari lembar kuesioner yang dibagikan dan selanjutnya dilakukan analisis menggunakan program pengolah uji statistik. Setelah itu diolah menggunakan sistem komputerisasi, tahapan-tahapan tersebut yaitu *Editing, Coding, Entry, Data dan Cleaning*.

Analisa data dalam penelitian ini yaitu analisa univariat yang dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel independen (pola asuh orang tua) maupun variabel dependen (perkembangan sosial remaja). Analisa bivariat yaitu analisa yang dilakukan untuk melihat kemaknaan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS dan dengan uji *PearsonChi Square*, dimana tingkat kemaknaan atau tingkat kepercayaan 95% ($0,05$). Dalam melakukan penelitian, peneliti memperhatikan masalah-masalah etika penelitian yang meliputi *respect for human dignity, respect for justice an inclusiveness, balancing harms and benefit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
16 Tahun	24	43,6
17 Tahun	29	52,7
18 Tahun	2	3,6
Total	55	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan data pada table di atas menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu yang berumur 17 tahun sebanyak 29 responden (52,7%), sedangkan 16 tahun berjumlah 24 responden (43,6%), dan umur 18 tahun 2 responden (3,6%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	20	36,4
Perempuan	35	63,6
Total	55	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (63,6%), sedangkan laki-laki 20 responden (36,4%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	n	%
SMP	3	5,5
SMA	24	43,6
Perguruan Tinggi	28	50,9
Total	55	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Pada penelitian ini didapatkan pendidikan orang tua terbanyak yakni dengan perguruan tinggi berjumlah 28 responden (50,9%). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang di lakukan Apriastuti (2013), pendidikan orang tua terbanyak yakni perguruan tinggi sebanyak

47 responden. Peneliti berasumsi bahwa pendidikan orang tua berpengaruh dalam perkembangan sosial bagi remaja dalam hal mendidik anak untuk mencapai cita-cita mereka dan memberikan pemikiran yang luas. Tetapi pendidikan orang tua bukanlah hal yang utama untuk perkembangan sosial seseorang karena orang tua yang tidak berpendidikan tinggipun dapat menjadi pendidik yang baik bagi keluarganya.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	n	%
Petani	4	7,3
Wiraswasta	24	43,6
PNS	26	47,3
TNI	1	1,8
Total	55	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang terbanyak yakni 26 responden (47,3%). Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa tidak semua pekerjaan orang tua yang dilakukan di luar rumah dapat menghambat perkembangan sosial seorang remaja, di samping itu orang tua juga harus menyediakan waktu untuk anak disela kesibukan mereka, dan tetap memperhatikan perkembangan anak tersebut.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Pendapatan	n	%
< 2.150.000	12	21,8
2.150.000	43	78,2
Total	55	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan orang tua yang tertinggi yakni 2.150.000 sebanyak 43 responden (78,2%). Peneliti berpendapat semakin tinggi sosial ekonomi keluarga seseorang dapat mempengaruhi

kepercayaan diri yakni dengan terpenuhinya kebutuhannya, remaja merasa cukup dalam kebutuhan sehari-harinya sehingga beranggapan dapat di nilai baik dalam pandangan orang lain hal ini yang melatar belakangi munculnya rasa percaya diri dari dalam diri mereka.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Permisif	11	20,0
Otoriter	15	27,3
Demokratik	29	52,7
Total	55	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terbanyak terdapat pada pola asuh demokratik sebanyak 29 responden (52,7%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind, (dalam Desmita 2009), pola asuh demokratik adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial Remaja

Perkembangan Sosial	n	%
Kurang Percaya Diri	23	41,8
Percaya Diri	32	58,2
Total	55	100.0

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan data pada table di atas menunjukkan bahwa perkembangan sosial remaja terbanyak terdapat pada percaya diri sebanyak 32 responden (58,2%). Kategori perkembangan sosial dibagi menjadi tiga yaitu tidak percaya diri, kurang percaya diri, dan percaya diri. Pada hasil penelitian menunjukkan terdapat dua kategori

perkembangan sosial yang di dapatkan yakni kurang percaya diri dan percaya diri.

Tabel 8. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial				p
	Kurang Percaya Diri		Percaya Diri		
	n	%	n	%	
Permisif	10	18,2	1	1,8	0,000
Otoriter	8	14,5	7	12,7	
Demokratik	5	9,1	24	43,6	
Total	23	41,8	32	58,2	

Sumber: Data Primer 2015

Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Pearson Chi-Square* dengan didapati nilai *significansy* (p) = 0,000 dimana lebih kecil dari nilai yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Hasil perhitungan ini berarti menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua permisif dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak 10 responden (18,2%), menurut Wong (2008) tidak adanya arahan dan aturan dalam pola asuh permisif mengakibatkan anak menjadi tidak patuh, manja dan tidak bertanggung jawab. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Budisetyani (2014), menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja.

Subjek penelitian yang pola asuh orang tua permisif dan mempunyai perkembangan sosial percaya diri sebanyak 1 responden (1,8%). Peneliti berpendapat mungkin salah satu faktornya yakni keyakinan dan kemampuan diri dari masing-masing remaja itu sendiri, yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial salah satunya percaya diri tidak selalu di

pengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua permisif.

Pola asuh orang tua otoriter dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak 8 responden (14,5%), menurut Hurlock (1991) pola asuh orang tua dengan pola otoriter akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya Hikmah (2015) bahwa anak yang diasuh dan dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan cenderung tidak memiliki keyakinan yang kuat atas kemampuan dirinya.

Pola asuh orang tua otoriter yang mempunyai perkembangan sosial percaya diri, sesuai dengan hasil penelitian yang di dapatkan sebanyak 7 responden (12,7%). Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib, (dalam Anisa, 2008) bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Menurut peneliti hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan sekolah yakni memiliki kelompok teman yang memberikan dorongan yang baik kepada remaja.

Pola asuh orang tua demokratik dan mempunyai perkembangan sosial kurang percaya diri sebanyak 5 responden (9,1%), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari jawaban responden melalui kuesioner peneliti berpendapat bahwa kurang percaya diri remaja bisa diakibatkan karena remaja kurang bersosialisasi dengan teman yang lain dan hanya memiliki teman dalam kelompok tertentu. Remaja juga kurang berani mengeluarkan pendapat ketika di depan kelas, karena merasa khawatir dengan anggapan teman-teman bahwa apa yang mereka kemukakan akan dianggap salah.

Pola asuh orang tua demokratik dan mempunyai perkembangan sosial percaya diri sebanyak 24 responden (43,6%). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian

dari Widiana (2006) dengan hasil penelitian, remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tua *authoritative*/demokratik akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab dan percaya diri. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa orang tua yang memberikan peraturan disertai penjelasan kepada anak, dan memberikan kesempatan remaja untuk mengambil keputusan sendiri namun disertai bimbingan yang jelas dari orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial yang baik pula bagi remaja.

Pola asuh orang tua otoriter dan permisif yang diterapkan oleh orang tua salah satunya didasari pada pandangan yang berbeda-beda dari setiap orang tua kepada anak mereka, dalam hasil penelitian ada beberapa orang tua yang beranggapan bahwa penerapan pola asuh otoriter dan permisif itu lebih baik dari demokratik dan bisa menjadikan anak lebih percaya diri dalam perkembangan sosialnya. Remaja yang mendapat perlakuan pola asuh seperti ini masih bisa membuat perkembangan sosial yang baik dengan faktor dorongan dari dalam diri masing-masing remaja, walau hanya sebagian kecil remaja yang dapat melakukan pengendalian diri yang membuat pengembangan sosialnya baik dan tumbuh menjadi remaja yang percaya diri.

Pola asuh demokratik yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan wawasan berfikir, bertindak dan bersosialisasi yang baik sehingga memacu perkembangan sosial remaja untuk menjadi percaya diri. Saling keterbukaan antara anak dan orang tua merupakan salah satu dorongan anak untuk bisa mengendalikan dirinya, memberikan kesempatan remaja untuk mengeluarkan pendapatnya yakni langkah yang baik untuk menghindari remaja dari tindakan-tindakan yang negatif dan memberikan rasa percaya diri yang baik pula bagi remaja.

Anak yang dididik secara demokratis juga akan mempunyai kepercayaan diri yang besar, mempunyai pengertian yang

benar tentang apa yang menjadi hak mereka, dapat mengkomunikasikan segala keinginannya secara wajar, dan tidak memaksakan kehendak mereka dengan menindas hak-hak orang lain. Kekeliruan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya akan mengakibatkan terhambatnya proses perkembangan mental anak, seperti rasa percaya diri yang rendah.

Kepercayaan diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, namun dapat terbentuk karena banyak faktor yang bisa melatar belakangi hal tersebut, contohnya penampilan fisik, tingkat pendidikan, lingkungan sekitar atau teman sebaya, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut pula yang dapat menjadi penyebab anak dengan pola asuh otoriter atau permisif tetap memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua pada remaja di SMA Negeri 7 Manado yang terbanyak memiliki pola asuh orang tua demokratik. Perkembangan sosial pada remaja di SMA Negeri 7 Manado yang terbanyak yaitu responden yang memiliki kepercayaan diri.

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial (percaya diri) remaja di SMA Negeri 7 Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, P. (2008). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Efektifitas Komunikasi Interpersonal. <http://psychology.uui.ac.id>
- Apriastuti, D. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. <http://www.ojs.akbidylpp.ac.id>
- Bobak, L., & Jensen. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Budisetiyan, W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di SMA

- Negeri 1 Samarapura.
<http://download.portalgaruda.org>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hikmah. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Anak Di TK ABA 1 Huidu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. eprints.ung.ac.id
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosari, dkk. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Anak Remaja Usia 14-17 Tahun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pare-Pare. <http://library.stikesnh.ac.id/>
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Surbakti. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT.Elek Media Komputindo.
- Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian, Permissive, dan Authoritative*. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id>
- Wong, D.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Jakarta: EGC.